PENGARUH KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK *PLAY THERAPY* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI SD N SUKOREJO 01 GUNUNGPATI SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Progam Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Nur Kelana Lestari
1301412008

JURUSAN BIMBINGAN & KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik *Play Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di SD N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Maret 2017

Nur Kelana Lestari
NIM. 1301412008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik *Play Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di SD N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling pada hari Selasa, tanggal 23 Maret 2017.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dr. Sungkowo Edi Mulyono, S. Pd., M. Si	Kusnanto Kurniawan,S.Pd., M,Pd.,Kons.
NIP 19610724 198603 2 003	NIP 19710114 200501 1 002

Penguji I

Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons.
NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji II / Pembimbing I	Penguji III / Pembimbing II
Sunawan, S. Pd., M. Si., Ph. D	Prof.Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons.
NIP 19780701 200604 I 002	NIP. 19521120 197703 1 002

iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Kita hidup bersosial, komunikasi itu dibutuhkan, percaya diri harus dimiliki" (Nur Kelana Lestari).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

Almamaterku Jurusan Bimbingan Dan Konseling Faukltas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik *Play Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di SD N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017".

Tujuan dari skripsi ini untuk mengertahui ada tidaknya pengaruh konseling individual dengan teknik *play therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar Di SD N Sukorejo 01 Gunungpati. Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat adanya pengaruh konseling individu dengan teknik *play therapy* terhadap keterampilan sosial siswa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Pof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sunawan S.Pd., M.Si., Ph.D., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Prof.Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun dan menyempurnakan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Unnes yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Semua warga SD N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Kedua orangtuaku Bapak Didi Suwardi dan Ibu Upit Suryati, Kakakku Yanto Heryanto, Endah Sulastri, Neni Susanti, Wawan Jawahir, Sri Hartati, M. Mahmud, Keponakanku Kibar Gemah Merdeka, Eksadevi Anggita Pratiwi, Vinna Nur Cahayati yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa.
10. Sahabat-sahabatku Ummu, Wulan, Sella, Lila, Desi dan teman-teman jurusan BK 2012 serta teman-teman kos Amartapuri semua yang telah memberikan dukungan dan semangat.
11. Orang yang selalu ada dan selalu mendukungku yaitu Rizki Suhendar Putra.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk skripsi ini. Untuk itu, saran, kritik, dan masukan yang membangun akan penulis terima demi semakin baiknya skripsi ini.

Semarang, 10 Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Lestari, Nur Kelana. 2017. *Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik Play Therapy dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di SD N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sunawan S.Pd., M.Si., Ph.D., dan Pembimbing II: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.

Kata Kunci : Keterampilan sosial; konseling Individu; *Play therapy.*

Keterampilan Sosial merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan begitu pula setiap siswa-siswi di sekolah. Dengan adanya keterampilan sosial yang baik maka siswa dalam mengembangkan dirinya dengan optimal baik dalam hal akdemis mapun non akdemis. Berdasarkan hasil praktek lapangan melalui observasi, wawancara terhadap wali kelas V SD N Sukorejo 01, Gunungpati Semarang didapatkan hasil bahwa sebagaian siswa memiliki keterampilan sosial yang rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh konseling individu dengan tekniki *play therapy* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang.Tujuan dari penelitian yakni membuktikan adakah pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *play therapy* untuk meningktatkan keterampilan sosial siswa pada siswa kelas V SD Negeri Sukorejo 01 Gunungpati Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V dengan populasi 31 siswa, sampelnya 5 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala psikologi keterampilan sosial dengan teknik analisis data diskriptif presentase dan analisis *wilcoxon.*

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *play therapy* pada keterampilan sosial dengan kenaikan 25,25% dari 50,29% menjadi 75,54% dengan kategori Tinggi. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan wilcoxon test Signed- Rank tarap signifikasi 5% memperolah hasil -2, 023 $\geq$ 0, 043 dengan kata lain konseling individu dengan teknik *play therapy* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *play therapy* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD Negeri Sukorejo 01 Gunungpati Semarang.

DAFTAR ISI

COVER i

HALAMAN PERNYATAAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PRAKATA v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian
1.4.1 Manfaat Teoritis 5
1.4.2 Manfaat Praktis 6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 6

BAB 2 KAJIAN TEORI
2.1 Penelitian Terdahulu 8
2.2 Keterampilan Sosial
2.2.1 Pengertian Keterampilan Sosial 10
2.2.2 Pembentukan Keterampilan Sosial Anak 11
2.2.3 Ciri-Ciri Keterampilan Sosial 13
2.2.4 Dimensi Keterampilan Sosial 15
2.2.5 Penghambat Keterampilan Sosial 16
2.2.6 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial Siswa 18
2.3 Konseling Individu
2.3.1 Pengertian Konseling Individu 20
2.3.2 Konseling Individu dengan Pendekatan *Client-Centered* 25
2.3.3 Konseling Anak-Anak 28
2.3.4 Teknik *Play therapy* 30
2.3.4.1 Pengertian *Play therapy* 30

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.4.2 Jenis *Play Therapy* 31
2.3.4.3 Model *Play Therapy* 31
2.3.4.4 Media Boneka 32
2.4 Pengaruh Konseling Individu degan Teknik *Play Therapy* untuk meninggkatkan Keterampilan Sosial Siswa 33
2.5 Kerangka Berpikir 36
2.6 Hipotesis 37

BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 39
3.2 Desain Penelitian 39
3.3 Variabel Penelitian
3.3.1 Identifikasi Variabel 62
3.3.2 Hubungan Antar Variabel 62
3.3.3 Devinisi Operasioanl variabel 62
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian
3.4.1 Populasi Penelitian 63
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling 64
3.5 Metode dan Alat Pengumpul data
3.5.1 Metode Pengumpulan Data 65
3.5.1.1 Skala Keterampilan Sosial 65
3.5.1.2 Wawancara 67
3.5.2 Alat Pengumpul Data 67
3.5.2.1 Skala Keterampilan Sosial 67
3.5.2.2 Panduan Wawancara 70
3.6 Validitas dan Reliabilitas
3.6.1 Validitas Instrumen 70
3.6.2 Reliabilitas Instrumen 71
3.7 Teknik Analisis
3.7.1 Analisis Kuantitatif 73
3.7.1.1 Analisis kuantitatif Deskriptif 74
3.7.1.2 Analisis Data Inferensial 75
3.7.2 Analisis Kualitatif 75

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian
4.1.1 Deskriptif Tingkatan Keterampilan Sosial 78
4.1.1.1 Gambaran Tingkatan Keterampilan Sosial Sebelum dan Sesudah Perlakuan 79
4.1.2 Hasil Uji Hipotesis 80
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Kualitatif 82
4.1.3.1 Balikan dari Wali Kelas 82
4.1.3.2 PolaPerubahan Keterampilan Sosial Konseli 83
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian 85
4.3 Keterbatasan penelitian 89

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 91
5.2 Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN 96

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
2.1 Dimensi Ketrampilan Sosial 16
3.1 Rancangan Pemberian Perlakuan Konseling Individidual 41
3.2 Penskoran Item Skala Keterampilan Sosial 68
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Sosial 69
3.4 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan nilai Alpha 72
3.5 Interval dan Kriteria Keterampilan Sosial 74
4.1 Tingkatan Keterampilan Sosial pretest dan posttest 79
4.2 Tingkatan Keterampilan Sosial pretest dan posttest Berdasarkan Tiap Indikator 79
4.3 Hasil Uji Hipotesis 81
4.4 Hasil Uji Hipotesis Tiap Indikator 81
4.5 Gambaran Umum Keterampilan Sosial klien setelah proses Konseling 84

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Proses Terapi Anak-Anak 29
2.2 Kerangka Berpikir.....36
3.1 One Group Pretest-Posttest Design 40
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen 68
3.3 Rumus Korelasi Product Moment 70
3.4 Rumus Deskriptif Prosentasi 74

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi – Kisi Panduan Observasi Dan Wawancara Data Awal 96
2. Data Awal Instrumen Observasi 97
3. Data Awal Instrumen Wawancara 98
4. Hasil Analisis Instrumen Observasi 99
5. Hasil Analisis Instrumen Wawancara 100
6. Hasil Need Assesment Lingkungan 102
7. Kisi-Kisi Skala Keterampilan Sosial.....105
8. Instrumen Skala Psikologi Keterampilan Sosial *Try Out* 106
9. Instrumen Skala Psikologi Keterampilan Sosial.....111
10. Resum Kegiatan Konseling 115
11. Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Keterampilan Sosial.....125
12. Biodata Klien 127
13. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling 130
14. Gambaran Cerita 137
15. Hasil Tabulasi Instrumen 146
16. Hasil Tabulasi Pretest Dan Postest Klien 147
17. Hasil Uji Wilcoxin.....150
18. Panduan Wawancara 152
19. Dokumentasi Penelitian 157
20. Surat Ijin *Tryout* Sd N Sukorejo 03 160
21. Surat Ijin Penelitian Sd N Sukorejo 01 161
22. Surat Ijin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kepada SD N Sukorejo 01 162
23. Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian di SD N Sukorejo 01 163

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan keterampilan sosial sangat penting untuk setiap anak. Menurut Chaplin dalam Husain (2011:34), Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh Individual ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Keterampilan sosial ini bisa menjadi bekal untuk keterlibatan sosial seorang anak untuk memulai dunia pergaulan yang lebih luas.

Anak harus diajarkan keterampilan sosial sejak dini karena keterampilan sosial anak yang baik dapat menjadikan anak mampu bergaul dan menyesuaikan diri di lingkungannya, dapat beradaptasi dengan teman-teman sebayanya, bisa berkomunikasi dengan baik, terbuka dan dapat memberikan umpan balik bila di ajak berkomunikasi. Anak lebih bisa bergaul secara menyeluruh dengan teman - temannya, anak juga bisa mengembangkan rasa percaya diri lebih untuk di lingkungan yang baru.

Keterampilan sosial anak-anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan teman-teman serta lingkungan sosial dalam kehidupannya. Kurangnya keterampilan sosial untuk anak akan mengakibatkan masalah diantaranya rasa rendah diri, sulit menerima kawan baru, sulit menyelesaikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

konflik, serta sulit bergaul dan diterima di pergaulan teman-temannya yang sangat mengganggu dalam keberlangsungan hidupnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak. Yanti (2005 : 9) faktor yang mempengaruhi keterampilan anak adalah : 1. Kondisi anak, anak-anak memiliki tempramen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut dan malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru. 2. Interaksi anak dengan lingkungan, secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan keterampilan sosial anak.

Namun berdasarkan fenomena di sekolah ditemukan beberapa siswa-siswi yang yang memiliki keterampilan sosial kurang, seperti tidak mau menerima kawan baru, sulit bekerjasama, tidak mau aktif berpendapat, tidak *empaty* tidak mau berbicara dengan teman yang tidak dekat, suka berkelahi, sering mencoret-coret fasilitas sekolah, berbicara kasar dan sering jahil pada teman, (Lestari, 2015). Di tempat lain juga terdapat hasil studi pendahuluan yang dilakukan (Kurniati, 2012) di Sekolah Dasar Negeri Bukanagara Lembang terdapat beberapa perilaku siswa SD yang keterampilan sosial yang rendah, dimana mereka sulit menyesuikan dilingkungan sekolah. Hal ini berpengaruh pada proses belajar yang terganggu seperti tidak bisa fokus menerima pelajaran, tidak bisa bekerja sama dengan kelompok belajar.

Dampak yang terjadi dengan keterampilan sosial anak yang rendah di usia anak Sekolah Dasar mereka mengalami kesulitan bergaul, sulit menerima kawan

baru, sulit aktif dalam kegiatan, sulit percaya diri, sulit berempati dan sulit mentaati peraturan sekolah yang berlaku.

Mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 111 tahun 2014 bahwa jelas dinyatakan Bimbingan dan Konseling harus ada dan diterapkan di Sekolah Dasar dan Menengah. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD sama halnya dengan pelaksanaan dan pelayanan di tingkat SMA, ada berbagai layanan, diantaranya konseling individu. Konseling individu yang di berikan kepada anak SD lebih terasa efektif dikarenakan anak atau siswa bisa dengan terbuka dengan konselor, tanpa takut diketahui orang lain atau teman-temannya terkait masalahnya.

Dalam penelitian ini konseling individu untuk anak SD dapat dikemas dengan teknik *play therpy* atau terapi bermain supaya anak terfasilitasi untuk lebih terbuka dan leluasa untuk berbicara. Harapannya dengan teknik *play therapy* anak bisa lebih merasa senang tanpa bosan untuk mengikuti proses konseling. Adapun pendekatan konseling yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan terapi *Client-Centered,* yang memandang bahwa motivasi internal yang dimiliki anak-anak mendorong pertumbuhan dan aktualisasi diri. Media yang akan digunakan untuk bercerita adalah boneka tangan.

Dalam penelitian ini boneka tangan diharapkan dapat menjadi media yang dapat mendukung proses mengkonseli anak-anak agar keterampilan sosialnya bisa terlatih. Sudjana (2010 : 188), menyebutkan boneka tangan yaitu “Boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan”. Media boneka tangan ini juga

cukup populer di kalangan anak, karena anak-anak terbiasa bermain boneka. Lebih lanjut boneka tangan efektif karena dapat digunakan oleh anak laki-laki maupun perempuan karena boneka tangan ini identik dengan boneka seperti boneka-boneka hewan yang tidak terlalu dominan seperti boneka barbie yang sering digunakan oleh anak perempuan. Dengan demikain play terapy dengan menggunakan boneka tangan jelas dapat meningkatkan keterampilan soaial anak-anak sesuai dengan pernyataan Geldard Kathryn dan David bahwa tujuan menggunakan permainan boneka tangan dapat digunakan untuk mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dialami oleh siswa-siswi di atas terkait dengan tingkat keterampilan sosial yang rendah maka hal tersebut menjadikan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh konseling individual dengan teknik *play therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di SD N sukorejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana keterampilan sosial siswa sebelum mengikuti konseling Individual dengan teknik *play therapy* di SD Negeri Sukorejo 01 ?

1.2.2 Bagaimana keterampilan sosial siswa setelah mengikuti konseling Individual dengan teknik *play therapy* di SD Negeri Sukorejo 01 ?

1.2.3 Adakah pengaruh konseling Individual dengan teknik *play therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas 5 di SD Negeri Sukorejo 01 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui dan meneliti perubahan keterampilan sosial setelah mengikuti konseling individu dengan teknik *play therapy*. Adapun secara lebih rinci tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1.3.1 Mengetahui gambaran kemampuan keterampilan sosial siswa di SD Negeri Sukorejo 01 sebelum diberikan konseling Individual dengan teknik *play therapy*.

1.3.2 Mengetahui gambaran kemampuan keterampilan sosial siswa di SD Negeri Sukorejo 01 setelah diberikan konseling Individual dengan teknik *play therapy*.

1.3.3 Mengetahui seberapa besar pengaruh konseling Individual dengan teknik *play therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas 5 di SD Negeri sukorejo 01.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis: (a) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan layanan konseling Individual dengan teknik *play theray*;

(b) Hasil penelitian dapat memberikan kajian dan informasi tentang pengaruh *play therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar di SD Negeri Sukorejo 01.

1.4.2 Manfaat praktis: (a) Bagi guru kelas atau konselor kunjung, teknik *play therapy* dapat diterapkan guna memberikan pemahaman bahwa *play therapy* dengan boneka tangan bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan layanan Individual ataupun kelompok. (b) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai alternatif penyelesaian masalah rendahnya keterampilan sosial siswa sekolah dasar di SD N Sukorejo 01 Gunungpati Semarang.

1.5 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan ini merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagi berikut.

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Terdiri dari halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, moto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Inti

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka yang terdiri atas teori dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penyususnan skripsi dan teori-teori yang

mendukung yaitu tentang, keterampilan sosial, konseling individu dengan teknik *play therapy*.

Bab 3 Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sempel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reabilitas, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 Hasil Penelitian yang menjelaskan tentang data-data hasil penelitian, analisis hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab 5 Penutup, berisi kesimpulan dan saran

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain dari buku dan artikel dalam internet, peneliti juga memakai penelitian terdahulu yang berupa skripsi, jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan dan juga sebagai bahan rujukan dalam penulisan teori-teori dalam penelitian ini.

1. Hasil dari penelitian meningkat dalam penelitian konseling individu pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa (Emmi K, 2015)
2. Hasil dari penelitian menunjukan efektif dalam penelitian efektivitas pemberian play therapy untuk meningkatkan keterampilan sosial (Vincen I, 2015)
3. Hasil peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran pada anak mencapai lebih dari 85% dari jumlah siswa. (Warda H dkk, 2011).
4. Hasil bahwa permainan tradisional mampu memberikan peranan positif terhadap pengembangan keterampilan sosial anak. (Euis K, 2012).
5. Hasil pelatihan keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas lima. (Utami, 2004).
6. Hasil penelitian Efek pengobatan secara keseluruhan untuk intervensi terapi bermain adalah 0,80 standar deviasi. Analisis lebih lanjut

mengungkapkan bahwa efek yang lebih positif dan terapi bermain muncul sama efektif di seluruh usia, jenis kelamin, dan menyajikan masalah. (Barton , Sue C. Et al . , 2005).

7. Hasil penelitan menunjukkan bahwa terapi bermain dapat digunakan sebagai metode pengobatan yang efektif untuk anak-anak dengan ADHD . (Abdollahian, et al. , 2013).

Hasil penelitian terdahulu di atas merupakan upaya dan bukti yang memberikan gambaran mengenai upaya yang menyangkut tentang konseling individu teknik *play therapy* dapat digunakan untuk meingkatkan keterampilan sosial siswa. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat hubungan yang dapat menunjukuan keberhasian penelitian ini. Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu Pengaruh konseling individual dengan teknik *play therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Sukorejo 01 Gunungpati Semarang tahun ajaran 2016.

2.2 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan bagian penting untuk orang dewasa maupun anak-anak, disini akan dibahas mengenai keterampilan sosial dari pengertian keterampilan sosial, pembentukan keterampilan sosial, ciri-ciri keterampilan sosial, dimensi keterampilan sosial, penghambat keterampilan sosial, aspek-aspek keterampilan sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan Individual untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Setiani, (2014:15) keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh pengaruh negatif dari lingkungan.

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Eliza, (2008:39), keterampilan sosial jika ditinjau dari konteks anak sebagai siswa di sekolah adalah kemampuan siswa untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima oleh masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara spesifik Nasution, (2010:11) menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak adalah cara anak melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi dengan orang lain. Hurlock (1978:251) menyatakan orang yang memiliki keterampilan sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan di dalam tiga proses sosialisasi. Ketiga proses sosialisasi yaitu, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar mengenai cara-cara mengatasi dan melakukan hubungan sosial dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh dari proses belajar untuk menghasilakan bentukan mental juga perilaku agar bisa diterima secara sosial melalui komunikasi secara verbal maupun non verbal.

2.2.2. Pembentukan keterampilan sosial anak

Perkembangan sosial anak didasari oleh kualitas hubungan anak dengan keluarga, kualitas bermain anak bersama teman sebayanya serta lingkungan luar. Keluarga mempunyai fungsi yang menonjol sebagai pemelihara dan sebagai wadah sosialisasi bagi anaknya. Apabila pola asuh orang tua terhadap anaknya baik maka keterampilan sosial anaknya kelak juga akan baik. Pola asuh yang baik adalah pola asuh otoritatif dimana orang tua melakukan kontrol kepada anak tetapi tidak terlalu ketat (Santrock, 2007 : 167).

Orang tua memiliki peranan besar pada anak dalam keterampilan sosialnya, namun teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap

keterampilan sosial siswa karena selama di sekolah sebagian besar waktunya dihabiskan bersama teman (Santrock, 2007: 205). Interaksi dengan teman sebaya membantu anak membentuk opini tentang dirinya dengan melihat dirinya seperti apa yang dilihat orang lain.

Interaksi tersebut dapat dilakukan pada saat anak tersebut bermain, seperti pada saat bermain kasti. Sebelum bermain kasti, guru yang bertindak sebagai wasit menjelaskan terlebih dahulu aturan permainannya. Setelah para siswa memahami aturan tersebut, maka siswa akan berusaha menepati aturan tersebut dan tunduk pada kepemimpinan wasit (dalam hal ini adalah guru) pada saat bermain. Pada saat bermain siswa akan mengenal aturan sosial, patuh terhadap aturan yang berlaku, disiplin, bertanggung jawab, dan akan terbawa dalam proses interaksi sosialnya. Hal ini akan mendorong anak belajar menghadapi perasaan-perasaan dan perilaku teman mainnya.

Pada saat permainan tersebut berjalan, mereka juga akan belajar berunding, menyelesaikan konflik, dan bahkan berkompetisi. Intinya, pada saat mereka bermain, mereka akan belajar hidup berdampingan dengan orang lain, dan mendorong munculnya persahabatan dengan teman sebaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain faktor keluarga dan teman sebaya tersebut, pengaruh dari luar rumah juga memberikan dampak bagi keterampilan sosial siswa. Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak (Hurlock, 1978:257). Jika anak merasa senang dengan hubungan dengan orang luar, maka mereka akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh

orang luar tersebut. Hal ini dikarenakan hasrat terhadap pengakuan dan penerimaan sosial sangat kuat pada masa kanak-kanak akhir.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan keterampian sosial pada anak di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga atau pola asuh orang tua, teman sepermainan dan lingkungan luar rumah. Faktor keluarga merupakan faktor utama saat anak mulai belajar keterampilan sosial dimana pola asuh orang tua sangat mempengaruh. Teman sepermainan atau teman sebaya sangat mempengaruhi karena mereka menjalin pertemanan merupakan salah satu pembentukan keterampilan sosial anak lebih luas karena teman sangat memepengaruhi cara berpikir, bertindak anak, cara berucap, bekerjasama, berempati. Lingkungan luar rumah sangat berpengaruh pula karena ketika masa anak mereka habiskan untuk belajar, berteman dan bergaul, maka lingkungan luar memberikan andil yang sangat besar.

2.2.3. Ciri-ciri keterampilan sosial

Yanti dalam (T Safira 2005:25-26), menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki keterampilan sosial anatara lain :

1) Mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara selektif.

2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang laian secara total.

3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senan tiasa berkembang semakin intim atau penuh makna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial atau tuntutan-tuntutannya.

5) Mampu memecahakan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta paling penting adalah mencegah adanya masalah dan solusinya.

6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis efektif.

Menurut Geldard Kathryn & David (2011:418-419) Ciri-ciri anak-anak yang memiliki keterampilan sosial rendah diantaranya :

1) Anak-anak sering kali tidak menyesuaikan perilaku mereka untuk memenuhi keinginan orang lain;

2) Mereka cenderung memilih perilaku yang tidak diterima secara sosial;

3) Mereka kesulitan memperkirakan akibat dari prilaku mereka

4) Mereka menyalahartikan petunjuk sosial;

5) Mereka tidak mampu menunjukan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam situasi tertentu;

6) Mereka tidak mapu mengontrol perilaku implusif dan agresif.

Dengan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan yang rendah adalah anak yang sulit bergaul, sulit terbuka baik dengan teman, guru ataupun orang tua, anak yang sulit memecahkan maslah atau konflik yang sedang terjadi pada dirinya, anak yang sulit menaati peraturan atau norma yang berlaku serta anak yang cenderung sulit berempati dan komunikasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4. Dimensi keterampilan sosial

Gimpel & Merrell, (1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya *(Peer relation),* ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri *(Self-management),* merefleksikan seorang siswa yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan akademis *(Academic),* ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas Individualal, menjalankan arahan guru dengan baik.
4. Kepatuhan *(Compliance),* menunjukkan seorang siswa yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Perilaku *assertive (Assertion),* didominasi oleh kemampuankemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Dimensi keterampialan sosial menurut Gresham, Sugai, dan Horner (2001**)** dibedakan menjadi lima dimensi, dimana terdapat dalam tabel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1
Dimensi Keterampilan Sosial

Dimensi Keterampilan Sosial
Peer relational skills (keterampilan berhubungan dengan teman sebaya)
Self-management skills (Keterampilan pengaturan diri)
Akademic skills (keterampilan akademik)
Compliance skills (keterampilan kepatuhan)
Assertion skills (keterampilan ketegasan)

Sumber: **Kategori Gresham, Sugai, dan Horner, 2001.**

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini peneliti hanya mengukur keterampilan sosial anak Sekolah Dasar yang mencakup dimensi hubungan dengan teman sebaya, keterampilan kepatuhan, dan keterampilan ketegasan pada siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Sukorejo 01 Gunungpati Semarang.

2.2.5. Penghambat keterampilan sosial

Perlakuan yang salah terhadap anak akan mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi anak dalam kehidupan bersosialnya. Menurut Santrock (2007: 172-173) perlakuan tersebut meliput: kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional.

1) Penelantaran fisik meliputi penolakan, penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, pengusiran dari rumah atau penolakan anak yang pergi dari rumah.

2) Penelantaraan pendidikan mencakup pembiaran terhadap kasus pembolosan anak, tidak mendafarkan anak yang sudah saatnya bersekolah dan tidak memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

3) Penelantaran emosional meliputi tindakan seperti tidak adanya perhatian terhadap kebutuhan anak akan adanya rasa kasih sayang atau ketidakmampuan untuk memberikan kepedulian psikologis yang perlu. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu, anak akan mencari aktifitasnya sendiri di luar rumah, seperti bermain *play station, video game,* dsb. Permainan yang dilakukan secara berlebihan menimbulkan anak bersifat Individualalistik dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya yang berdampak pada keterampilan sosial anak yang rendah.

4) Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, pemerkosaan, dan sodomi.

5) Kekerasan emosional meliputi tindakan pengabaian oleh orang tua yang menyebabkan masalah emosional yang serius bagi anak. Bentuk-bentuk perlakuan yang salah seperti di atas mengakibatkan keterampilan sosial anak yang kurang baik bagi kehidupannya kelak. Masalah yang ditimbulkan akibat perlakuan tersebut meliputi hubungan yang tidak baik dengan *peer group,* pengendalian emosi yang buruk, kesulitan beradaptasi, dll. Kesulitan berapdaptasi disekolah membuat anak tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap guru maupun dengan teman-temannya, sehingga anak akan dikucilkan dilingkungan sekolahnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial Siswa

Aspek-aspek keterampilan soaial menurut Cartledge dan Milburn (1995:304) yaitu :

1. Minta ijin
2. Berbagi pengalaman
3. Menolong orang lain
4. Negosiasi
5. Menggunakan kontrol diri
6. Mempertahankan yang dianggap benar
7. Merespon ejekan
8. Menghindari masalah-masalah dengan orang lain
9. Membuang hasrat berkelahi

Mustaqim (2008: 157) yang menyatakan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial adalah: 1) pengaruh, 2) komunikasi, 3) manajemen konflik, 4) kepemimpinan, 5) katalisator, 6) membangun hubungan, 7) kolaborasi, dan 8) kemampuan tim.

1. Pengaruh adalah perlakukan taktik untuk mempengaruhi orang lain.
2. Komunikasi adalah menyampaikan pesan yang jelas sehingga orang lain mudah untuk memahami.
3. Manajemen konflik adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
4. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menjadi pemimpin dan memandu orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Katalisator perubahan adalah kemampuan untuk memulai dan mengelola perubahan.
6. Membangun hubungan adalah kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain.
7. Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
8. Kemampuan tim adalah kemampuan untuk menciptakan kekuatan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian yaitu: 1) perilaku terhadap lingkungan, 2) perilaku antar pribadi, 3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan 4) perilaku yang berhubungan dengan tugas.

1. Perilaku terhadap lingkungan.

Perilaku terhadap lingkungan merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya.

2. Perilaku antar pribadi.

Perilaku interpersonal ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru).

3. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri.

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiriyaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Perilaku yang berhubungan dengan tugas.

Perilaku yang berhubungan dengan tugas merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis.

2.3 Konseling Individual

2.3.1. Pengertian Konseling Individu

1. Pengertian Konseling

Dalam Gibson (2011 :206) meski konseling dilihat sebagai hubungan perbantuan dengan konselor sebagai penolongnya, namun hal itu juga merupakan hubungan yang didalamnya klien meiliki sejumlah tanggung jawab untuk berpartisipasi penuh, kooperatif, dan penuh kerelaan.

Menurut Mappiare dalam Winkel (2004 : 35) Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Lewis dalam Winkel (2004 : 35) secara sederhana mengemukakan bahwa konseling adalah sebuah proses dimana orang yang bermasalah dibantu konselor yang memberikan umpan kepada klien untuk membangun perilaku yang efektif sesuai dengan dirinya dan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling yakni suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka dengan tujuan untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien dengan jalan memanfaatkan kerja sama antara konselor dan klien itu sendiri.

2. Pengertian Konseling Individu

Layanan konseling individu memungkinkan siswa mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas atau pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya (Prayitno dkk,1997:82).

Sedangkan Gibson (2011:205) mengemukakan bahwa konseling individu adalah hubungan satu-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus ke sejumlah aspek penyesuaian diri klien, perkembangannya, atau kebutuhannya bagi pengambil keputusan.

Dari beberapa definisi yang dikemukanan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang guru BK (Konselor) kepada siswa (klien) secara langsung bertatap muka dengan tujuan agar klien mampu mengatasi masalah yang tengah ia alami dengan kerjasama antara Guru BK dan siswa itu sendiri.

3. Tujuan konseling individu

Menurut Gibson (2011:236) tujuan konseling yaitu tujuan-tujuan perkembangan dan tujuan-tujuan preventif. Tujuan-tujuan perkembangan : klien dibantu untuk memenuhi atau meningkatkan potensinya mengantisipasi pertumbuhandan perkembangan dirinya (secara sosial, personal, emosi, kognitif, kesejahteraan,fisik dll). Tujuan-tujuan preventif: konselor membantu klien menghindari sejumlah hasil yang tidak diinginkan.

Sedangkan Prayitno dan Amti (1999:288) mengemukakan bahwa konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara klien dan konselor. Dalam hubungan itu masala klien dicermati dan

diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri. Kemudian ditambahkan lagi menurut Willis (2004:35) mengatakan bahwa layanan konseling individu diberikan oleh konselor kepada siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Sedangkan tujuan konseling individu untuk anak-anak adalah memberdayakan anak-anak untuk menhadapi masalah, bisa memberdayakan agar mereka hiudp nyaman, serta memperdayakan anak-anak untuk mengubah sikap yang memiliki dampak negatif.

4. Fungsi Konseling Individu

Menurut Prayitno (1995:97) fungsi bimbingan dan konseling dikelompokkan menjadi 4 fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dalam layanan konseling individu, fungsi utamanya adalah fungsi pengentasan. Melalui layanan konseling individu, permasalahan yang dialami klien diharapkan akan terselesaikan sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami klien (Mugiarso dkk, 2012 : 38)

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan konseling individu sangat berpegang erat pada fungsi pengentasan. Dimana dengan konseling indivudu yakni membantu terpecahkannya masalah yang sedang dihadapi klien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Langkah-langkah Konseling Individu

Dalam Willis (2004:50) secara umum dijelaskan bahwa proses konseling individu atas tiga tahapan :

1) Tahap Awal Koseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Kunci keberhasilan proses konseling ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan klien.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan ini kegiatan yang adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ini yang dilakukan adalah membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling, dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sementara itu Gibson (2011:240) menjelaskan langkah-langkah konseling adalah sebagai berikut :

1) Membangun hubungan

Jika konseling adalah hubungan yang sifatnya menolong maka langkah awal konselor adalah membangun iklim yang kondusif bagi

penghargaan timbal balik, kepercayaan, kebebasan, komunikasi terbuka, dan pemahaman umum tentang apa saja yang terlibat dalam proses konseling.

2) Pengidentifikasi dan pengeksplorasian problem

Ditahap ini klien diasumsikan mengkomunikasikan problem yang tengah menggelayuti kepada konselor dan merespon setiap pertanyaan yang dilontarkan untuk memaksimalkan bantuan yang bisa diberikan konselor.

3) Merencanakan pemecahan problem

Setelah konselor menentukan semua informasi relevan yang terkait problem klien dan memahaminya maka tibalah waktunya untuk membuat rencana bagi pemecahan problem,perbaikan dalam hubungannya dengan problem klien.

4) Pengaplikasian solusi dan penutupan konseling

Ditahap ini klien bertanggung jawab untuk mengaplikasikan solusi yang sudah disepakati, dan konselor menentukan titik awal dan titik akhir pengaplikasiannya. Sedangkan Langkah-langkah konseling individu menurut Winkel (2004 : 473) yakni :

1) Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Penjelasanan Masalah

Konseli mengemukakan hal yang ingin dikemaukakan kepada konselor, sambil mengutarakan sejumlah fikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal tersebut.

3) Penggalian Latar Belakang Masalah

Oleh karena konseli pada fase (2) belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan penjelasan lebih mendetail dan mendalam. Konselor harus berinisatif agar konselor dan klien memperoleh gambaran masalah yang bulat.

4) Penyelesaian Masalah

Bersarkan pada apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi.

5) Penutup

Bilamana konseli telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang ditemaukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri.

2.3.2. Konseling Individu dengan Pendekatan *Client Centered*

1. Pandangan tentang Sifat Manusia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pandangan *client-centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecendrungan-kecendrungan negatif dasar. Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-impikasi yang berarti bagi praktik terapi *client-centered.* Berkat pandangan filosofis bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi *maladjustment* menuju keadaan psikologis yang sehat, terapis meletakkan tanggung jawab

utamanya bagi proses terapi pada klien. Model yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia yang pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi *client-centered* berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan.

2. Ciri-Ciri Pendekatan *Client-Centered*

Pendekatan *client-centered difokuskan* kepada tanggung jawab dan kesanggupan klienuntuk menentukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Pendekatan *client-centered* menekan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis akan memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsi terhadap dunia.

Rogers mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada pihak terapis (ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, dan memadai bagi keefektifan terepeutik pada klien. Terapi *client-centered* memasukan konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antara klien dan terapis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Hubungan antara Terapis dan Klien

Hubungan terapis dan klien menurut Carl Rogers ada enam kondisi yang diperlukan dan memadai bagi pengubahan kepribadian:

1) Dua orang berada dalam hubungan psikologis

2) Orang pertama, yang akan disebut klien, ada dlam keadan selaras, peka, dan cemas.

3) Prang kedua, yang disebut terapis, ada dalam keadaanselaras atau terintegrasi dalam berhubungan.

4) Terapis merasakan perhatian positif tak bersyarat terhadap klien.

5) Terapis merasakan pengertian yang empatik terhadap kerangka acuan internal klien dan berusaha mengkomunikasikan perasaannya ini kepada klien.

6) Komunikasi pengertian empatik dan rasa hormat yang positif tak bersyarat dari terapis kepada klien setidak-tidaknya dapat dicapai.

4. Tahapan konseling client centered sebagai tahapan konseling

1) Membina hubungan baik, dimana konselor harus bisa membina hubungan dengan klien secara baik.

2) Identifikasi masalah klien, konselor harus bisa mengetahui dan menggali mengenai konflik yang terjadi terhadap klien.

3) Mendorong konseli untuk mengeksplorasi keadaannya, perasaannya dan mengajak konseli mencari ketidak sesuaian (incrounguens) yang dirasakan oleh klien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Mengajak konseli untuk mengklarifikasi perasaan-perasaan dan memdorong perasaan-perasaan yang muncul.

5) Memfasilitasi konseli untuk berbagai pengalaman dan terbuka dengan penglaman hidup yang lain.

6) Mengjak konseli untuk mengevaluasi diri dari sudut pandang internal dan mendorong konseling untuk mengaktualisasikan diri sesuai potensi dan konseli dapat penerimaan diri.

2.3.3. Konseling Anak – Anak

Tujuan konseling anak-anak ini adalah sesuatu hal yang jelas, bahkan bagi orang yang belum pernah terlibat dalam memberikan konseling pada anak-anak, bahwa kita tidak bisa memberikan konseling anak-anak seperti memberikan konseling pada orang dewasa.Jika sebagai konselor kita harus bisa melibatkan diri dengan anak-anak sehingga mereka bisa berbicara bebas mengenai masalah yang menyakitkan, kemudian kita membutuhkan kemampuan konseling verbal dalam menghubungkan dengan strategi lain.

Tujuan konseling atau terapi anak yaitu konselor akan berhubungan dengan klien anak-anak dalam proses terapi dengan menggunakan keahlian konseling yang dihubungkan dengan media dan strategi lain. (Geldard David & Geldard Kathryn, 2011).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

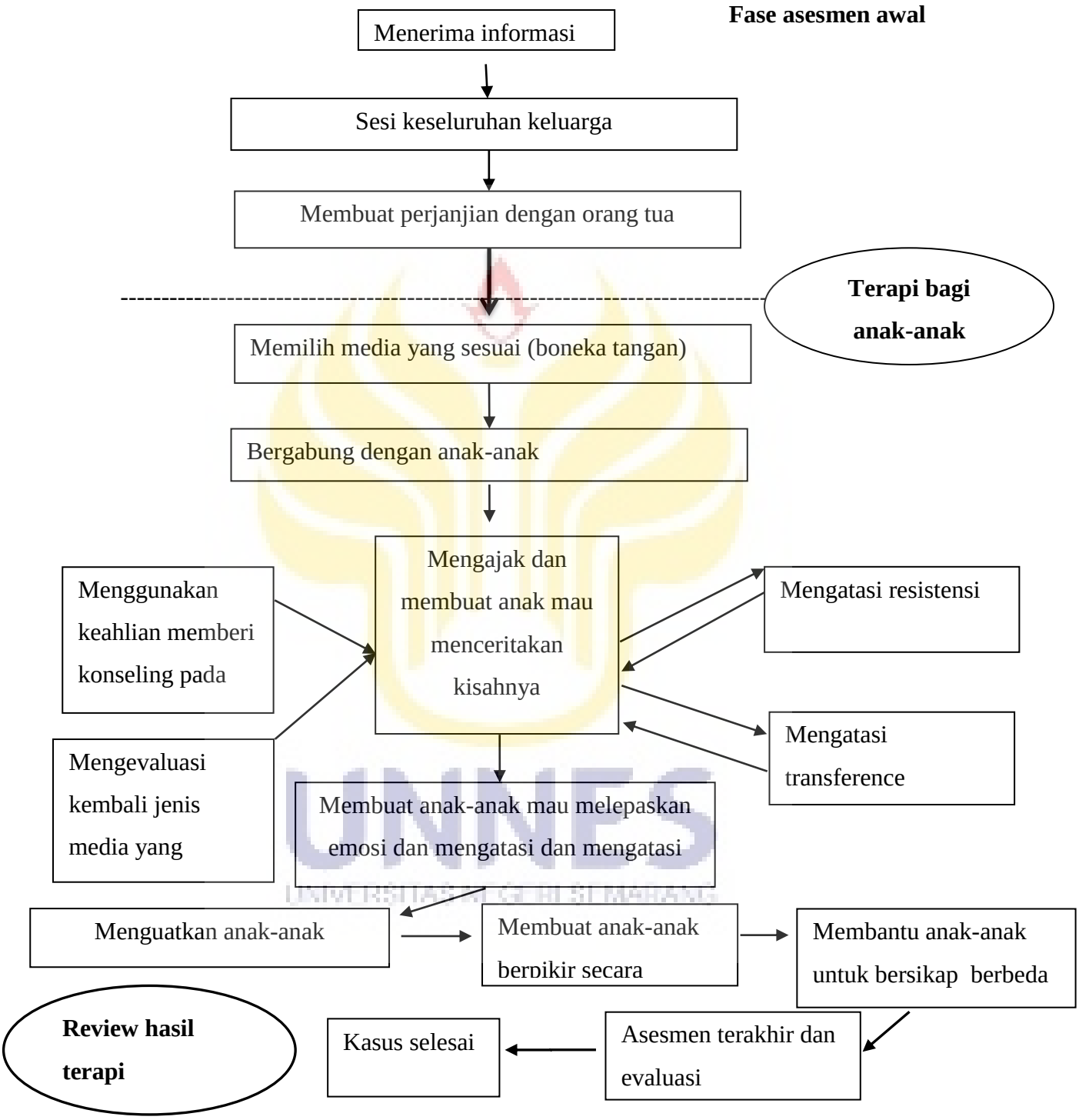

Gambar 2.1 Proses terapi anak-anak

2.3.4. Teknik *Play Therapy*

2.3.4.1. Pengertian *Play Therapy*

Play therapy (terapi bermain) adalah salah satu alat untuk membangun komunikasi bagi anak-anak yang bermasalah untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi dengan cara yang menyenangkan, santai dan terbuka (schaefer & Reid, 1986). Selain itu, Landreth (2002) mendefinisikan *play therapy* sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis yang terlatih dalam prosedur *play therapy* yang menyediakan materi permainan yang dipilih dan mempasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan mengekspolrasi dirinya (perasaan, pikiran, pengalaman dan perilakunya) melalui media bermain. Mappiare Andi A.T (2006) menjelaskan bahwa *Play therapy* adalah suatu teknik atau terapi yang sering digunakan pada kanak-kanak, melibatkan permainan (biasanya dengan alat-alat mainan) dalam upaya mempasilitasi komunikasi untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Zellawati A menjelaskan bahwa *play therapy* atau terapi bermain adalah terapi yang menggunakan alat-alat permainan dalam situasi yang sudah dipersiapkan untuk membantu anak mengekspresikan perasaannya, baik senang, sedih, marah, dendam, tertekan, atau emosi yang lain

Beberapa ahli menyatakan bahwa permainan sering digunakan oleh psikoterapis anak. Hal ini menjadi sangat jelas bahwa *play therapy* memberikan banyak keuntungan untuk terapi dan terapis yang menekan aspek-aspek tertentu

dari permainan untuh memenuhi kebutuhan klien. Selain untuk kesenangan play therapy dapat juga di gunakan untuk diagnosis kesenagan, aliansi terapi, ekspresi diri, peningkatan ego, kognitif dan sosialisasi. Dalam hal ini, kognitif yang dimaksud adalah menjelaskan tentang keterampilan, seperti konsentrasi dari prilaku seseorang dan pemecah masalah secra kreatif yang dapat di kembangkan melalui *play therapy*.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian *play therapy* adalah sebuah proses terapeutik yang menggunakan permainan sebagai terapi agar mudah melihat ekspresi alami seorang anak yang tidak bisa diungkapkannya dalam bahasa verbal. Karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak.

2.3.4.2. Jenis-jenis *play therapy*

Adapun Jenis play therapy bermacam-macam diantaranya :

a) Ruang terapi permainan (drama)
b) Menggunakan minatur hewan
c) Menggunakan bak pasir
d) Menggunakan boneka atau mainan
e) Menggunakan buku dan cerita
f) Menggunakan tanah liat

2.3.4.3. Model *Play therapy* atau terapi Bermain client centered

Model Terapi Client-Centered, Teori yang mendasari adalah teori Rogers, yang berpandangan bahwa motivasi internal yang dimiliki anak-anak mendorong pertumbuhan dan aktualisasi diri. Terapi bermain dengan pendekatan Client

Centered Non Directive (terapi yang berpusat pada anak secara tidak langsung), ini sesuai untuk anak-anak yang mengalami ketidaksesuaian antara kejadian hidup dengan dirinya.

Child-centered *play therapy* lebih memfokuskan pada anak daripada masalah yang muncul. Meskipun seringkali terapis yang sedang melakukan diagnosis dan asesmen menjadi kehilangan cara pandang ini, tetapi simptom/gejala dianggap tidak sepenting anak.

2.3.4.4. Media Boneka

Media Boneka-bonekan memberikan suatu cara yang tidak mengancam untuk anak-anak bermain di luar pikiran dan perasaan mereka. Selama bermain boneka anak (1) mengindentifikasi dengan boneka (2) memproyeksikan perasaan sendiri kedalam figur permainan, dan (3) memindahkan konfliknya ke dalam boneka. Dalam proses ini, permainan boneka sering memberikan kepada terapis suatu pandangan pikiran, perasaan, tingkah laku di mana anak mungkin belum tahu atau mengerti sepenuhnya. Dimana Boneka adalah tiruan anak untuk permainan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2005: 162). Sedangkan tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2005: 1136).

Jadi boneka tangan merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka tangan cara bermainnya adalah dengan menggerakkan ibu jari dan telunjuk yeng berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan

biasanya kecil dan bisa digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri dan dapat juga dibeli di toko-toko.

Dalam penelitian ini penulis memilih boneka tangan sebagai media *Play therapy* dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak. Boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang cara memainkannya menggunakan anggota badan dari siku sampai ujung jari. Boneka tangan dipilih oleh peneliti karena menggunakan boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan, bahkan boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka. Selain itu boneka tangan dipilih karena dirasa lebih mudah dalam memainkannya dan tidak memerlukan alat bantu yang lain dalam memainkannya. Boneka tangan juga lebih efektif karena bisa digunakan oleh siswa atau anak laki-laki atapun anaka perempuan atau siswi, juga dapat membantu anak untuk lebih belajar berkomunikasi secara langsung dan memudahkan anak merespon setiap pertanyaan dengan nada yang berbeda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4. Pengaruh konseling Individual dengan teknik *Play Therapy* Untuk Meningkatkan Kemampuan Ketermapilan Sosial Siswa

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti menggunakan konseling Individual dengan teknik *Play therapy* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa dimana dengan *Play therapy* atau terapi bermain bisa lebih

mendekatkan anak saat konseling karena mengunakan media seperti boneka tangan agar anak lebih tertarik dan bisa mengekspresikan perasaanya.

Peran konselor sangat berpengaruh karena pada proses konseling menggunakan *play therapy* dengan media boneka tangan ini konselor akan memainkan bonekanya dan di sambut oleh konseli yang mengikuti konseling tersebut.

Play therapy sebuah proses terapeutik yang menggunakan permainan sebagai terapi agar mudah melihat ekspresi alami seorang anak yang tidak bisa diungkapkannya dalam bahasa verbal. Karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak.

Play therapy yang digunakan dengan media boneka tangan dimana boneka tangan adalah dipilih oleh peneliti karena menggunakan boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan, bahkan boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka. Selain itu boneka tangan dipilih karena dirasa lebih mudah dalam memainkannya dan tidak memerlukan alat bantu yang lain dalam memainkannya. Boneka tangan membantu anak untuk lebih belajar berkomunikasi secara langsung dan memudahkan anak merespon setiap pertanyaan dengan nada yang berbeda

Model Terapi Client-Centered, Teori yang mendasari adalah teori Rogers, yang berpandangan bahwa motivasi internal yang dimiliki anak-anak mendorong pertumbuhan dan aktualisasi diri. Terapi bermain dengan pendekatan Client

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Centered Non Directive (terapi yang berpusat pada anak secara tidak langsung), ini sesuai untuk anak-anak yang mengalami ketidaksesuaian antara kejadian hidup dengan dirinya.

Prinsip-prinsip dasar hubungan yang berpusat pada anak adalah sebagai berikut:

1. konselor memiliki intereat asli pada anak dan membangun hubungan yang hangat dan peduli
2. konselor menerima anak tanpa syarat, tidak ingin anak berbeda
3. lembaga konselor memberikan perasaan aman dan permisif dalam hubungan, yang memungkinkan kebebasan anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan
4. konselor mempertahankan kepekaan terhadap perasaan anak dan mencerminkan mereka dengan cara yang meningkatkan pemahaman diri anak
5. konselor kuat, berkeyakinan dalam kapasitas anak untuk bertindak secara bertanggung jawab dan memecahkan masalah pribadi, dan memungkinkan anak untuk melakukannya.
6. konselor mempercayai arah batin anak, sehingga memungkinkan anak untuk memimpin hubungan kapal dan menolak untuk mengesampingkan arah anak
7. konselor tidak terburu-buru dalam proses terapi
8. konselor hanya menggunakan batas yang diperlukan untuk membantu anak menerima tanggung jawab pribadi dengan tepat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan demikian play therapy dengan media boneka tangan mengunakan pendekatan play therapy Rogers dapat membantu mengatasi permasalahan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah membantu melatih dan bisa memperaktikan keterampilan sosial dengan baik dan benar dengan terapi bermain yang menyenagkan.

2.5. Kerangka Berpikir

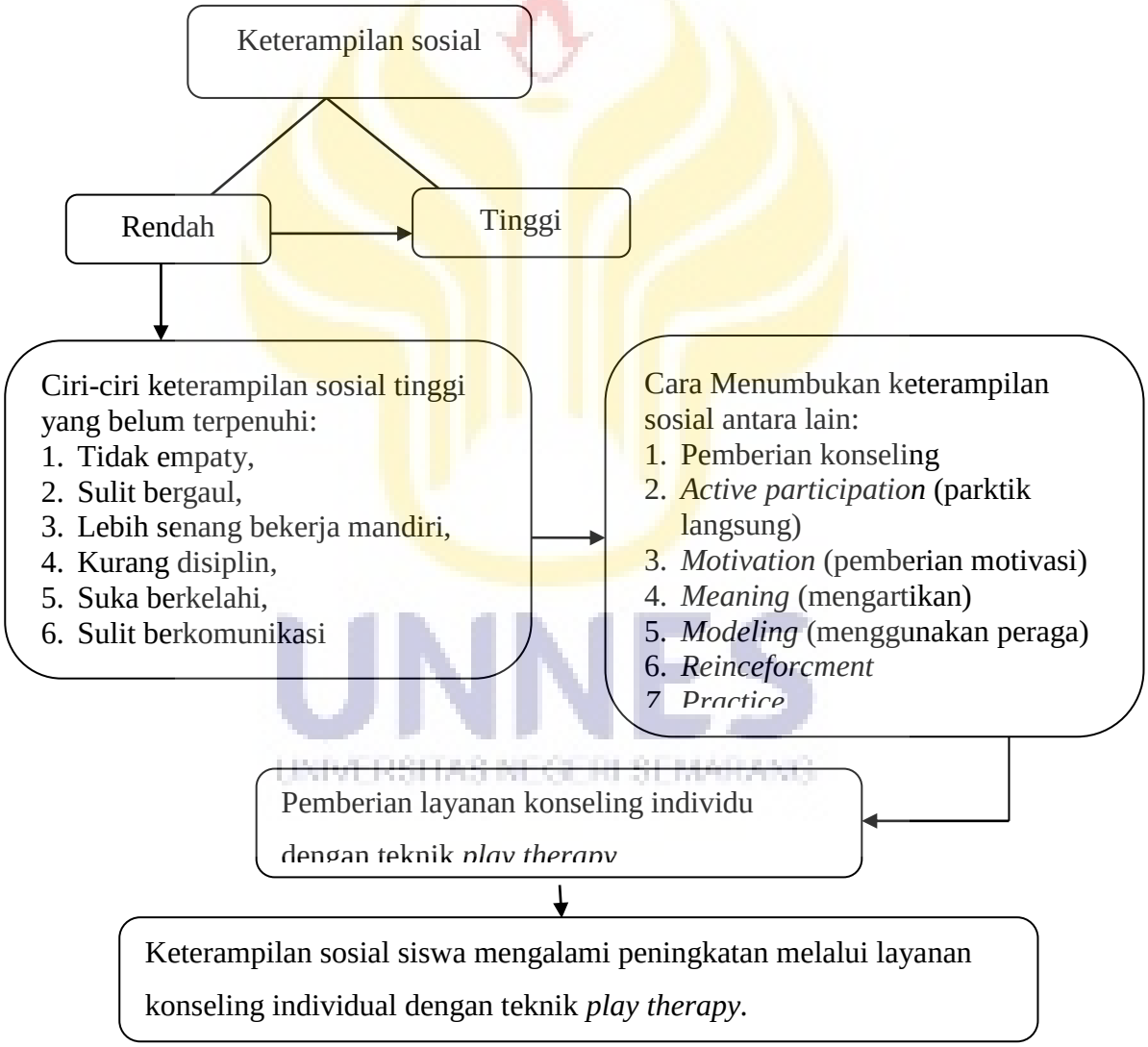

Gambar 2.2 Kerangka berpikir

2.6. Hipotesis

"Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penilaian sampai terbukti melalui data yang terkumpul" (Arikunto, 2006: 71). Sebagai dugaan sementara, maka belum tentu benar dan karenanya perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "Ada pengaruh konseling Individual dengan teknik *Play therapy* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Sukorejo 01 Gunungpati Semarang tahun ajaran 2016/2017".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5
PENUTUP

Pada Bab ini akan dipaparkan kesimpulan penelitian dan saran mengenai Pengaruh konseling individual dengan teknik *play therapy* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di SD N 01 Sukorejo Gunungpati Semarang tahun ajaran 2016/2017.

5.1 Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas adalah :

1. Tingkat keterampilan sosial pada kelima konseli yang mengalami keterampilan sosial yang rendah sebelum mendapatkan *treatment* berupa konseling individu dengan teknik *play therapy* berada dalam kategori rendah. Siswa kurang bisa bergaul secara menyeluruh, siswa tidak bisa menunjukan *empaty*, siswa kurang berani berkomentar atau aktif di dalam kelas, siswa kurang bisa menghargai orang lain, siswa tidak bisa menglindungi hak pribadi, siswa tidak bisa tepat waktu, siswa tidak taat dan patuh terhadap peraturan dan siswa kurang bisa loyal atau kurang bisa bekerja secara kelompok.
2. Tingkat keterampilan sosial siswa pada kelima konseli yang mengalami keterampilan sosial yang rendah, setelah mendapatkan *treatment* berupa konseling individu dengan teknik *play therapy* berada dalam kategori tinggi. Adanya perubahan pada kelima konseli yaitu semua konseli bisa menghargai orang lain, semua konseli dapat lebih bergaul dengan teman

sebaya, dan semua konseli sudah bisa tepat waktu serta taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.

3. Pelaksanaan konseling individu dengan Teknik *play therapy* pada Siswa Kelas V SD N Sukorejo 01 terbukti memiliki ada pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.

5.2 Saran

Saran peneliti untuk penelitian yang berjudul pengaruh konseling individu dengan teknik *play therapy* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD N 01 Sukorejo agar dapat berjalan lebih baik lagi yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah bisa melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan pola kegiatan kelas sehari- hari, dimana sekolah atau guru kelas dapat mengunkaan play therapy dengan media boneka tangan karena mudah untuk mengenali karakter siswa.
2. Bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya mengenai peningkatan keterampilan sosial siswa melalui konseling individu dengan teknik *play therapy* dengan lebih baik dan mampu mencakup populasi lebih luas dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdollahian, et al. 2012. *The effectiveness of cognitive-behavioural play therapy on the symptoms of attention-deficit/hyperactivity disorder in children aged 7–9 year*. Psychiatry and Behavioral Sciences Research Center. 3 : 41-45.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI).* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2016. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bremer & Smith, Teaching social skill. 2004. *International Center on Secondary Education and Transition Information Brief*. 3 : 1-5.

Barton, Sue C. Et al. ,2005. *A Meta-Analysis of After-School Programs That Seek to Promote Personal and Social Skills in Children and Adolescents*. *Professional Psychology*. 4: 376–390.

Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children*: Innovative approaches (2nd ed.). New York, NY: Pergamon.

Djiwandono, S .2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* Jakarta : PT. Gramedia.

Elizabeth B, Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak* (jilid 1, terjemahan). Inggris : McGraw-Hill.Inc

Eliza & Dina Meta. 2008. *Program Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir*. Bandung. Skripsi. UPI.

Geldard,D. & Geldard K. 2008. *Konseling Anak – Anak panduan praktis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Gibson, R L & M H Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harahap, E. (2015). *Layanan BK Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. TAJID, No 2 Hal. 271.

Husain W, dkk. 2011. *Meningkatkan keterampilan sosial dengan metode bermain pada kelompok anak B PAUD Nurhidayatallahdesa Pilohayangga Barat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Irham, M & Novan A.W. 2014. *Bimbingan dan Konseling Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Khasanah, Agung, & Ellya Rakhmawati. 2011. *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian* PAUDIA, Volume 1 No. 1.

Kurniati, E. 2012. *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.

Lestari, N.K. 2015. *Laporan PPL di SD N Sukorejo 01*. Dokumen tidak dipublikasikan. Semarang. Jurusan BK FIP UNNES.

Mugiarso, Heru dkk. 2012. *Bimbingan & Konseling. Semarang* : Unnes Press.

Nasution, 2010. *Memahami Perkembangan Keterampilan Sosial Anak.* Diakses dari http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/29.html. pada tanggal 10 Maret 2016, Jam 08.28 WIB.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak.* Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Setiani, Tita.2014. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sd Negeri Pakem 2 Sleman.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sudjana, N. & Rivai, A. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
_____. 2016. *Metode Penelitian Pendidika.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Sunarto, H & B. Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, S. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutoyo, A. 2012. *Pemahaman Individual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Utami. 2004. *Efektivitas Pelatihan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Kelas Lima, Materi Pelatihan Disusun Melalui Tiga Tahap Yaitu Tahap Assesmen, Konstruksi Program Pelatihan Dan Evaluasi Serta Diberikandengan Metode Permainan Dan Diskus.* Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. UPI.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil).* Ghalia Indonesia.

Prayitno,dkk. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*.

Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Vincen & Saripah Ipah. (2015). Efektivitas *play therapy* untk meningkat kan keterampilan komunikasi. *Edusentris, Jurnal ilmu Pendidikan dan Pengajaran.* 2-3.

Wibowo, E. 2012. *Peningkatan kketerampilan berbicara melalui keterampilan bicara melalui metode bermain persan pada siswa kelas 5 SD N 4 Purwokerto.* Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNNES.

Winkel,W.S dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

Willis, S. 2014. *Konseling individual teori dan praktik.* Badung : Alfabeta.

Yanti, D. 2005. *Keterampilan Sosial Anak Menengah Akhir yang Mengalamai Gangguan perilaku.* Laporan Penelitian Sumatera Utara. Prodi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara.

Yustiana, Y.R. (1999). *Pengalaman Belajar Awal Yang Bermakna Bagi Anak Melalui Aktivitas Bermain.* Tesis. Bandung: tidak diterbitkan.

Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Zellawati, A. 2011. Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permaslahan Pada Anak Fakultas Psikologi Unniversitas AKI. *Majalah Ilmiah informatika* Vol 1.